

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *TALKING STICK* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR IPS SISWA KELAS V SD INPRES LANSOT

Roos M. S. Tuerah, Milinia K. S. Lengkong*, Stelly V. Manawan

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi,
Universitas Negeri Manado, Tomohon, Indonesia

Email: milinialengkong20@gmail.com

Abstract

This study aims to improve student learning outcomes in Social Studies Class V Students of SD Inpres Lansot by applying the Talking Stick learning model. This type of research is Classroom Action Research. The data collection technique was carried out with observation and test techniques. This research was conducted in two cycles, where in the first cycle student learning outcomes only reached 64.2% so it was continued in the second cycle, which improved the learning process so that student learning outcomes increased to 94.2%. From these results the researcher can conclude that the use of the Talking Stick learning model can improve the learning outcomes of Class V students of SD Inpres Lansot in social studies subjects.

Keywords: Cooperative Learning Model Type Talking Stick, Learning Outcomes, Social Studies

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata Pelajaran IPS Siswa Kelas V SD Inpres Lansot dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Jenis penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Adapun Teknik pengumpulan data dilakukan dengan Teknik observasi dan tes. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, di mana pada siklus pertama hasil belajar siswa baru mencapai 64,2 % sehingga dilanjutkan pada siklus yang kedua, yang diperbaiki proses pembelajaran sehingga hasil belajar siswa meningkat hingga 94,2 %. Dari hasil ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa Kelas V SD Inpres Lansot pada mata pelajaran IPS

Kata Kunci : Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*, Hasil Belajar, IPS

PENDAHULUAN

Ilmu Pengetahuan sosial (IPS) merupakan terjemahan dari (*Social Studies*) adalah salah satu mata pelajaran yang diajarkan mulai dari Sekolah Dasar. IPS merupakan bidang studi yang mempelajari manusia dalam semua aspek kehidupan dan interaksinya dalam masyarakat. Pembelajaran IPS bertujuan agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sosial, yang berguna bagi kemajuan dirinya sebagai individu maupun sebagai anggota Masyarakat (Susanto, A. 2014). Pembelajaran IPS mengajarkan konsep untuk membentuk siswa menjadi masyarakat yang baik dan peka terhadap masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat. Mata pelajaran IPS sangat berguna bagi kehidupan siswa maka dari itu guru harus mempersiapkan materi yang akan diajarkan kepada siswa dengan baik. Apabila seorang guru mampu menjalankan pembelajaran IPS dengan baik maka dapat menjadikan siswa sebagai manusia yang mempunyai jiwa sosial yang tinggi.

Keberhasilan dari suatu pembelajaran secara umum dapat ditinjau dari dua sudut kriteria yaitu dari sudut proses dan hasil belajar yang dicapai siswa. Sudut proses yaitu guru dikatakan berhasil apabila mampu melibatkan sebagian besar siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan dari sudut hasil, guru dikatakan berhasil apabila pembelajaran yang diberikan mampu mengubah perilaku siswa ke arah yang lebih baik lagi. Menurut Hilmi, M. Z. (2017) Pembelajaran IPS bisa jadi pembelajaran yang menarik dan mudah dipahami oleh siswa apabila guru sebagai fasilitator dalam pendidikan, mampu mengorganisasikan antara materi yang diajarkan dengan metode, variasi model dan pendekatan yang tepat yang disesuaikan dengan karakteristik siswa yang beragam. Profesionalisme guru sangat dibutuhkan guna terciptanya proses pembelajaran yang kreatif, efektif dan efisien sehingga akan meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SD Inpres Lansot pada pokok bahasan Keragaman Suku bangsa dan Budaya di Indonesia terdapat beberapa permasalahan dalam kegiatan pembelajarannya. Salah satu di antaranya adalah permasalahan tentang kemampuan menyampaikan pendapat siswa yang masih tergolong rendah, hal ini terlihat saat proses pembelajaran berlangsung ketika guru meminta kepada siswa untuk bertanya tentang hal yang tidak dimengerti, tidak ada siswa yang merespons untuk bertanya. Bahkan juga saat guru mengajukan pertanyaan kepada siswa, hanya satu atau dua siswa tertentu saja yang berani menjawab pertanyaan dari guru sedangkan siswa yang lainnya lebih memilih untuk diam. Hal ini dibuktikan dan didukung dari nilai hasil ulangan harian IPS yang dilakukan pada semester genap, diperoleh nilai rata-rata hasil tes IPS siswa dalam kelas V SD Inpres Lansot tergolong masih rendah yakni 61,20 yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah yakni 70. Hal ini disebabkan karena siswa merasa malu, tidak percaya diri untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru juga ketidaknyamanan dalam mengikuti pembelajaran dan masa bodoh sehingga tidak menyimak dalam proses pembelajaran berlangsung. Mereka takut ditertawakan, takut dimarahi oleh guru jika jawaban yang mereka sampaikan tidak tepat, sehingga mereka lebih memilih untuk diam.

Siswa merasa pembelajaran IPS membosankan karena guru dalam pembelajaran tidak menggunakan model pembelajaran yang bervariasi setiap pertemuan. Sesekali dalam proses pembelajaran guru menggunakan metode kerja kelompok, namun saat pelaksanaan metode kerja kelompok hanya siswa tertentu saja yang

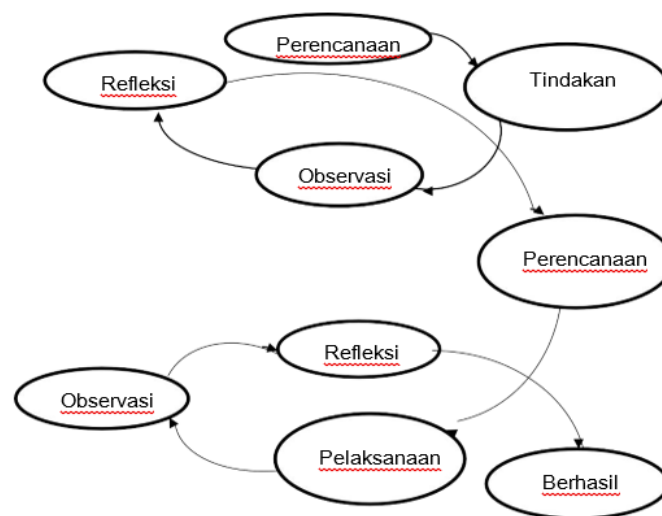
yang berperan aktif dan berani berbicara, sedangkan siswa yang lainnya bersifat pasif, sibuk dengan kegiatan masing-masing seperti berbicara dengan teman sebangkunya, mengganggu kawan dan lain sebagainya. Jika permasalahan ini tidak diperbaiki maka tidak memungkinkan siswa untuk memperoleh hasil belajar yang maksimal dalam pembelajaran IPS.

Permasalahan yang dihadapi menggambarkan bahwa pada pembelajaran IPS diperlukan suatu model baru untuk meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu penulis mendapat solusi yang cocok pada pembelajaran IPS yaitu dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*. Model pembelajaran *Talking Stick* merupakan model pembelajaran yang menggunakan alat berupa tongkat (*Stick*) sebagai alat bantu guru untuk mengajukan pertanyaan kepada siswa dengan menimbulkan suasana yang menyenangkan. Model ini melatih keaktifan siswa berbicara sehingga dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan.

Menurut Huda (2014) model pembelajaran kooperatif tipe *Talking Stick* merupakan pembelajaran yang mendorong siswa untuk semangat dalam mengikuti pembelajaran, karena pembelajaran ini dapat membuat anak ceria, senang dan dapat melatih mental siswa untuk siap dalam kondisi dan situasi apapun. Menurut Suprijono (2015) dalam Irma Novita model *Talking Stick* adalah model pembelajaran menggunakan tongkat, pembelajaran ini dimulai dari guru menjelaskan materi kemudian siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Selanjutnya siswa diminta tutup buku, kemudian guru mengambil tongkat, memberikan tongkat kepada salah satu siswa, siswa yang menerima tongkat diwajibkan menjawab pertanyaan guru.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah model penelitian tindakan kelas (PTK) yang mengacu pada desain penelitian yang dikemukakan Kemmis dan Mc Taggart (Aqib, 2018). Penelitian dilakukan dalam 2 siklus dan setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Alur penelitian tindakan kelas dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Alur Penelitian Tindakan Kelas (PTK)

Lokasi dalam penelitian ini yaitu di SD INPRES Lansot, Kota Tomohon Prov. Sulawesi Utara. Kemudian yang menjadi subjek penelitian ialah dilakukan pada Siswa Kelas V yang berjumlah 26 Siswa terbagi atas siswa laki-laki sebanyak 9 orang dan Perempuan 17 orang. Data diperoleh melalui observasi, data dokumentasi, tes yang dilakukan adalah tanya jawab peneliti dengan siswa setelah kegiatan belajar mengajar selesai, dan tes hasil belajar tentang penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Lansot pada pokok bahasan Keragaman Suku bangsa dan Budaya di Indonesia. Data yang terkumpul kemudian dianalisis secara deskriptif dalam satuan hitung persentase terhadap ketercapaian indikator-indikator setiap fokus masalah.

Analisis data dilakukan pada setiap akhir tindakan pada setiap siklus. Data yang diperoleh dari hasil observasi dan tes dianalisis dengan perhitungan presentasi hasil belajar yang dicapai siswa. Penentuan ketuntasan hasil belajar berdasarkan penilaian acuan patokan, yaitu sejauh mana kemampuan yang ditargetkan dapat dikuasai siswa dengan cara menghitung proporsi jumlah siswa yang menjawab benar dibagi dengan jumlah siswa seluruhnya. Setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa mencapai 80 % (Trianto, 2014).

Rumus dapat dituliskan seperti :

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\%$$

Keterangan

KB =Ketuntasan belajar

T = Jumlah skor yang dicapai siswa

Tt = Jumlah skor total

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian diperoleh dari penerapan model pembelajaran *Talking Stick* untuk meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Lansot pada pokok bahasan Keragaman Suku bangsa dan Budaya di Indonesia yang dilakukan pada bulan September tahun 2023. Hasil penelitian ini dilakukan pada siklus I dan siklus II dengan menggunakan tahap-tahap penelitian yaitu 1) tahap perencanaan, 2) tahap pelaksanaan, 3) tahap observasi, 4) tahap refleksi.

Siklus I

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran dengan lembar observasi, kegiatan guru saat mengajar diamati oleh guru kelas atau pengamat. Hasil observasi terhadap aktifitas siswa dalam proses belajar mengajar pada siklus pertama tergolong rendah hal ini terjadi karena sebagian besar siswa belum memahami dan terbiasa dengan kondisi model pembelajaran *Talking Stick*, siswa belum mampu bekerja sama dengan baik karena adanya perbedaan pendapat dan karakter yang berbeda-beda, siswa juga kurang percaya diri dalam membuat kesimpulan dengan baik. Selanjutnya observasi yang dilakukan pada aktivitas guru dalam kegiatan belajar mengajar juga masih tergolong rendah karena guru terlalu pasif dalam kelas, belum menguasai dengan baik pelaksanaan langkah- langkah pembelajaran sehingga guru belum mampu

menguasai kelas dan menguasai tehnik membimbing siswa dalam mengumpulkan informasi sesuai model pembelajaran *Talking Stick*.

Tabel 1. Hasil Belajar Siswa Siklus I

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas Belajar	
		10	20	20	20	30		100	Tuntas
1	ARP	10	20	20	20	30	100	√	
2	AYS	-	-	20	20	30	70		√
3	AL	-	20	-	20	-	40		√
4	ASS	10	-	20	20	-	50		√
5	BSW	10	20	20	20	30	100	√	
6	BT	-	-	20	-	30	50		√
7	DDE	10	20	20	20	30	100		√
8	EVW	10	-	-	20	-	30		√
9	GCM	10	-	-	20	-	30		√
10	GRS	10	20	20	20	30	100	√	
11	JBP	-	-	20	-	30	50		√
12	KNT	10	20	20	20	30	100	√	
13	KSP	10	-	-	20	-	30		√
14	LRW	-	20	20	-	-	40		√
15	PES	10	20	-	-	30	60		√
16	RFG	-	20	-	-	30	50		√
17	RL	10	-	20	20	30	80	√	
18	SPM	10	20	-	-	30	60		√
19	SZM	10	-	20	20	-	50		√
20	SLM	-	20	-	20	30	70		√
21	SAR	10	20	20	-	-	50		√
22	VV	10	20	20	20	30	100	√	
23	VE	10	20	20	20	30	100	√	
24	VRL	10	20	-	-	30	60		√
25	YFM	10	20	20	-	-	50		√
26	GS	10	20	20	-	-	50		√
Jumlah							1670		

Pada tahap refleksi ini data yang diperoleh dari pengamatan selama tindakan berlangsung dibahas bersama guru kelas untuk menganalisis kekurangan pada saat pembelajaran berlangsung. Adapun kegagalan yang terjadi pada siklus I adalah Guru belum terbiasa menciptakan suasana belajar aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan di kelas dengan menerapkan model pembelajaran *Talking Stick*, Siswa belum terbiasa dengan suasana belajar dengan model pembelajaran *Talking Stick*, akibatnya siswa dalam proses belajar mengajar masih kurang aktif di kelas dan masih ada kelompok yang belum bisa menyelesaikan tugas sesuai dengan waktu yang ditentukan. Hal ini disebabkan karena anggota kelompok kurang serius. Dengan demikian hasil refleksi pada siklus I menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam meningkatkan hasil belajar IPS Siswa Kelas V SD Inpres Lansot pada pokok bahasan Keragaman

Suku bangsa dan Budaya di Indonesia akan menjadi dasar dan bahan pertimbangan untuk merancang dan melaksanakan tindakan pada siklus II. Hasil belajar yang dicapai dapat dilihat pada table 1. Dari data pada Tabel 1, maka dapat dihitung nilai KB persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 sebesar 64,2 %.

$$KB = \frac{T}{Tt} \times 100\% = 64,2 \%$$

Dari hasil tersebut, dapat dilihat ketuntasan belajar yang diperoleh dari hasil belajar siswa sudah baik akan tetapi belum mencapai standar ketuntasan yang ditetapkan yaitu 70 % sehingga perlu ada perbaikan lagi dengan melanjutkan PTK Siklus II.

Siklus II

Observasi dilakukan pada proses pembelajaran dengan lembar observasi dan kegiatan guru saat mengajar diamati oleh guru kelas atau pengamat. Pelaksanaan tindakan kelas ini dilakukan dengan adanya kolaborasi dengan guru kelas, yang membantu dalam pelaksanaan observasi dan refleksi selama penelitian berlangsung dengan begitu secara tidak langsung kegiatan penelitian dapat bisa terkontrol sekaligus mendukung keberhasilan penelitian. Selanjutnya observasi yang dilakukan pada aktivitas guru dan siswa dalam kegiatan belajar mengajar mampu menciptakan situasi belajar yang membuat semua siswa menjadi aktif dan termotivasi karena semua siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran.

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama pelaksanaan siklus kedua ini adalah adalah guru mampu dalam menerapkan langkah – langkah model pembelajaran *Talking Stick* dalam proses belajar mengajar sehingga dengan mudah membelajarkan materi pelajaran dengan baik dan guru mampu menciptakan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa, aktivitas siswa dalam pembelajaran menunjukkan adanya kemampuan dalam membangun kerjasama dalam kelompok, dan mampu memahami tugas yang diberikan guru. Siswa juga sudah mampu untuk berpartisipasi dalam pelaksanaan diskusi dan kegiatan dalam bermain tongkat dan meningkatnya hasil belajar yang dicapai siswa pada siklus II dapat dilihat pada tabel 2. Dari data pada Tabel 2, setelah dianalisa dengan menggunakan kriteria ketuntasan belajar maka persentase ketuntasan belajar diperoleh siswa kelas V SD Inpres Lansot dalam pembelajaran IPS, yakni sebesar = 94,2 %.

Pembahasan

Pada siklus I selama kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik kurang semangat dalam mengikuti proses pembelajaran IPS pada pokok bahasan Keragaman Suku bangsa dan Budaya di Indonesia. Hal ini disebabkan karena peserta didik masih belum terbiasa dengan penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dalam pembelajaran IPS pada pokok bahasan Keragaman Suku bangsa dan Budaya di Indonesia, kemudian peserta didik kurang memperhatikan penjelasan guru tentang materi yang diberikan, juga peserta didik tidak aktif dalam kelompok. Setelah diadakan refleksi kegiatan pada siklus I, maka dilakukan beberapa perbaikan kegiatan yang dianggap perlu yakni lebih memotivasi murid pada saat mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk membangkitkan semangat belajar murid, selain itu guru harus lebih tegas dalam menegur murid yang tidak memperhatikan penjelasan materi karena akan berpengaruh dalam hasil belajar.

Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus II

No	Nama siswa	1	2	3	4	5	Jumlah	Tuntas Belajar	
		10	20	20	20	30		100	Tuntas
1	ARP	10	20	20	20	30	100	√	
2	AYS	10	20	20	20	30	100	√	
3	AL	10	20	20	20	30	100	√	
4	ASS	10	20	20	20	30	100	√	
5	BSW	10	20	20	20	30	100	√	
6	BT	10	20	20	20	30	100	√	
7	DDE	10	20	20	20	30	100	√	
8	EVW	10	-	20	20	-	50		√
9	GCM	10	20	-	20	30	80	√	
10	GRS	10	20	20	20	30	100	√	
11	JBP	10	20	-	20	30	80		√
12	KNT	10	20	20	20	30	100	√	
13	KSP	10	20	20	20	30	100	√	
14	LRW	10	20	20	20	30	100	√	
15	PES	10	20	20	20	30	100	√	
16	RFG	10	20	20	20	30	100	√	
17	RL	10	20	-	20	30	80	√	
18	SPM	10	20	20	20	30	100	√	
19	SZM	10	-	20	20	30	80	√	
20	SLM	10		20	20	30	80		√
21	SAR	10	20	20	20	30	100	√	
22	VV	10	20	20	20	30	100	√	
23	VE	10	20	20	20	30	100	√	
24	VRL	10	20	20	20	30	100	√	
25	YFM	10	20	20	20	30	100	√	
26	GS	10	20	20	20	30	100	√	
Jumlah							2450		

Pada siklus II, terlihat bahwa hasil belajar peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya pemahaman peserta didik tentang materi yang diajarkan, peserta didik aktif dalam kelompok, peserta didik mampu menjawab pertanyaan dan tugas yang diberikan dengan baik dan benar. Sehingga didapati hasil presentase ketuntasan belajar secara klasikal pada siklus I hanya mencapai 64,2%. Sedangkan pada siklus II mengalami peningkatan ketuntasan belajar secara klasikal yang mencapai 94,2%.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya oleh Tuerah (2023) yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Sarongsong bahwa ahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran talking stick pada siklus I dengan nilai rata-rata 3,5 (baik) dan meningkat pada siklus II yaitu dengan nilai rata-rata 3,63 (baik). Kemudian aktivitas siswa pada saat dilakukan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran talking stick pada siklus I meningkat pada siklus II. Hasil belajar siswa

kelas V SD Negeri Sarongsong pada materi suku-suku bangsa di Indonesia dengan menerapkan model pembelajaran talking stick pada siklus I adalah 67,25% (yang tidak tuntas secara KKM klasikal) dan meningkat pada siklus II yaitu 88% (yang tuntas secara KKM klasikal).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan di Kelas V SD Inpres Lansot, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar IPS. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil belajar peserta didik pada siklus I yang di mana pencapaiannya masih dikatakan rendah yakni 64,2%, sedangkan hasil belajar peserta didik pada siklus II pencapaiannya 94,2% mengalami peningkatan dan hasil belajar peserta didik terlaksana dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Tabany, Trianto Ibnu B. (2014). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif dan Kontekstual*. Jakarta:Kencana.
- Agus Suprijono. (2015). *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Aqib, Z., & Chotibuddin, M. (2018). *Teori dan Aplikasi Penelitian Tindakan Kelas:(PTK)*. Deepublish.
- Hilmi, M. Z. (2017). Implementasi Pendidikan IPS Dalam Pembelajaran IPS Di Sekolah. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 3(2), 164-172.
- Huda, M. (2014). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mangimbulude, K., Tuerah, R. M., & Tumurang, H. J. (2023). Penerapan Model Pembelajaran Talking Stick Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri Sarongsong. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(19), 959-967.
- Susanto, A. (2014). *Pengembangan pembelajaran IPS di SD*. Kencana.